

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sementara itu, Djajasudarma (1993: 10) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Strauss & Corbin (2003: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa Wujud kesantunan dan wujud penyimpangan pada percakapan siswa dengan guru SMA Muhammadiyah 4 Surabaya.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar,

gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena fokus penelitian yang akan diteliti adalah Wujud kesantunan berbahasa siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, dan Wujud penyimpangan prinsip Kesantunan berbahasa siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya berdasarkan pertimbangan waktu, biaya dan tenaga karena lokasi tersebut terjangkau peneliti, selain itu Peneliti memilih siswa – siswi di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya karena sesuai dengan pengalaman yang telah di dapatkan saat melakukan program pengalaman lapangan (PPL) banyak siswa–siswi yang kurang santun dalam bertutur kata pada saat melakukan percakapan Bersama guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu peneliti menganalisis percakapan antara siswa dengan guru dan data yang di ambil penulis yaitu bulan Maret hingga Mei 2018.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh percakapan dalam proses belajar mengajar di kelas, diskusi kelas, percakapan di luar kelas dan lain sebagainya.

Data yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa wacana percakapan dan informasi situasi percakapan. Data pertama berupa wacana percakapan lisan yang terdapat dalam peristiwa interaksi antara siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang secara alamiah berlangsung. Wacana percakapan lisan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Data itu direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman suara, yang selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk tulisan latin. Peneliti juga mencatat halhal penting yang mendukung data penelitian.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi konteks percakapan, situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang bergayut dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama. Data kedua ini sangat penting bagi peneliti guna memberikan

bantuan saat menginterpretasikan hasil penelitian yang terkait data pertama. Data ini juga berguna untuk menjawab alasan yang melandasi adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi. Data ini direkam menggunakan alat tulis dalam bentuk catatan lapangan yang selanjutnya disajikan bersama-sama dengan data pertama dalam catatan deskriptif.

Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan. Data ketiga berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kesantunan berbahasa melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Metode simak dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas lihat cakup (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti pada teknik simak bebas lihat cakup (SBLC) hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti juga terlibat dalam proses dialog. Konsep dialog melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah).

Percakapan antara peserta komunikasi pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung, direkam dengan alat bantu telepon genggam atau telepon seluler berupa rekam suara. Teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah

analisis data. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai sumber untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan-percakapan tersebut. Konteks ini kemudian dapat digunakan untuk mengetahui penyebab yang melatar belakangi penyimpangan prinsip kesantunan.

Teknik catat dilakukan dengan jalan mencatat hasil kegiatan menyimak. Kalimat-kalimat yang terindikasi melanggar prinsip kesantunan kemudian dijadikan korpus data dan kemudian diteliti kembali untuk menjadi data penelitian. Data penelitian kemudian dimasukkan kedalam karu data. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara dipakai untuk melakukan konfirmasi langsung kepada subjek penelitian atas temuan yang dianggap perlu diketahui secara mendalam, namun belum terungkap melalui teknik simak.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Sudaryanto (2003: 30) menyampaikan bahwa triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan cara pengecekan melalui cara yang berbeda dengan cara yang sudah dilakukan. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Trianggulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data yang didapat dengan teori-teori tentang kesantunan berbahasa yang relevan.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengamatan dan catatan lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Merekam dan mencatat langsung tuturan guru yang diduga mengandung prinsip kesantunan berbahasa beserta maksim-maksimnya ketika memberikan penguatan.

2. Menelaah data yang telah terkumpul melalui obeservasi, pencatatan lapangan dengan melakukan transkripsi data kedalam tulisan.
3. Semua data yang telah terkumpul dikategorikan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang diinginkan.
4. Data diseleksi mana yang relavan dan tidak relavan dengan yang diharapkan. Data yang relavan dianalisis sementara data yang tidak relavan dibuang berdasarkan maksim-maksim penggolongan prinsip kesantunan berbahasa.
5. Selanjutnya, data dianalisis sesuai tabel dengan indikator penelitian yang telah disediakan kemudian melakukan peninjauan kembali sesuai dengan catatan lapangan yang ada.

Tabel 1

Indikator Prinsip Kesantunan Berbahasa

Indikator	Sub indicator	Deskriptor
------------------	----------------------	-------------------

Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Penutur berusaha mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur. Sebaliknya berusaha bersikap arif/bijaksana dengan mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.
	Maksim Kedermawanan	Penutur bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.
	Maksim Pujian	Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan memberikan pujian sebanyakbanyaknya kepada mitra tutur.
	Maksim Kerendahan Hati	Penutur bersikap rendah hati, dengan cara tidak memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding lawan tutur
	Maksim Kesepakatan	Menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka tentang topik yang dibicarakan
	Maksim Simpati	Mengharuskan peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dengan menunjukkan perhatian, mengucapkan selamat saat

		situasi senang, dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.
--	--	--

Tabel 2
Indikator Analisis pelanggaran maksim-maksim Kesantunan

No	Maksim	Indikator
1.	Kearifan	Memojokan mitra tutur, memaksa, menyindir, menghina dan menuduh mitra tutur.
2.	Kedermawanan	Menganggap remeh, protektif terhadap diri sendiri, menguntungkan diri sendiri sepenuhnya, dan tidak mau dirugikan sedikitpun
3.	Pujian	Mencaci mitra tutur dan tidak menghargai mitra tutur.
4.	Kerendahan hati	Menyombongkan diri sendiri, menunjukkan sikap egois, dan memuji diri sendiri.
5.	Kesepakatan	Menjastifikasi, tidak memberi pilihan, dan bersilang anggapan.
6.	Simpati	Tidak mempunyai rasa simpati, tidak peduli, tidak perhatian, dan menunjukkan rasa antipati

Tabel 3
Indikator Analisis dengan Penanda Kesantunan

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Tolong	Penggunaan kata " <i>tolong</i> " digunakan untuk meminta bantuan orang lain.
2.	Mohon	Penggunaan kata " <i>mohon</i> " digunakan sebagai bentuk permintaan dengan hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu.
3.	Silakan	Penggunaan kata " <i>silakan</i> " digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh, mengajak, dan mengundang. Tuturan tersebut digunakan untuk memperhalus maksud tuturannya, sehingga mitra tutur merasa lebih dihormati
4.	Mari	Penggunaan kata " <i>mari</i> " digunakan sebagai makna ajakan yang dituturkan secara tidak langsung menyatakan makna suruhan dan perintah.
5.	Biar	Penggunaan kata " <i>biar</i> " digunakan sebagai makna menyatakan permintaan izin.
6.	Ayo	Penggunaan kata " <i>ayo</i> " digunakan untuk menyatakan maksud mengajak atau memberikan semangat dan dorongan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.
7.	Coba	Penggunaan kata " <i>coba</i> " digunakan digunakan untuk memperhalus makna memerintah atau menyuruh yang berfungsi agar mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak.
8.	Harap	Penggunaan kata " <i>harap</i> " digunakan berfungsi sebagai makna harapan atau imbauan.

9.	Hendak (nya/lah)	Penggunaan kata “hendak” digunakan digunakan untuk memperhalus makan menyuruh menjadi makan imbauan atau saran.
----	---------------------	---

Tabel 4
Indikator Analisis Kesantunan Pragmatik Deklaratif dan Interogatif

No.	Indikator		Deskriptor
	Deklaratif	Interogatif	
	Suruhan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan tutruan deklaratif. Biasanya hal tersebut digunakan agar tuturan terdengar lebih santun oleh mitra tutur dan dianggap sebagai alat penyelamat muka karena dituturkan secara tidak langsung.
	Ajakan		Merupakan tuturan yang berupa penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi yang secara tidak langsung sebenarnya memiliki maksud mengajak atau sebagai permintaan untuk patuh dan mengikuti apa yang dituturkan oleh penutur.
	Permohonan		Merupakan tuturan yang berupa pernyataan sebagai makan permohonan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan ini dipandang lebih

			santun karena maksud memohon sesuatu terhadap mitra tutur tidak terlalu kentara.
	Persilaan		Merupakan tuturan yang berupa pernyataan yang menyatakan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang secara hormat. Tuturan persilaan yang dituturkan dengan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak menggunakan basa-basi.
	Larangan		Merupakan tuturan yang berupa pernyataan yang memiliki maksud melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi larangan dipandang lebih santun daripada tuturan yang diutarakan secara langsung melarang.
		Perintah	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud memerintah. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang langsung memerintah
		Ajakan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud ajakan. Tuturan dengan maksud ajakan akan terdengar lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan secara langsung.

		Permohonan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan sebagai maksud permohonan. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permohonan akan terdengar lebih santun karena dituturkan secara tidak langsung.
		Persilaan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, dan mengundang. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik persilaan yang dituturkan dengan menggunakan tuturan interogatif akan terdengar lebih santun dari pada tuturan yang tidak menggunakan basa-basi.
		Larangan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan dengan makna larangan. Tuturan yang dituturkan secara interogatif akan terdengar lebih santun dibanding dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat larangan langsung.